

**ANALISIS KELAYAKAN INVESTASI USAHA BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR DI  
KABUPATEN SUMBA TIMUR**

Indra Hadi Hamdan<sup>1</sup>, Alliny Namilana Rambu Hutar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Waingapu, Indonesia, [starp5614@gmail.com](mailto:starp5614@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Waingapu, Indonesia, [allinynrh@unkriswina.ac.id](mailto:allinynrh@unkriswina.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the feasibility of investing in freshwater fish farming. This is done by researchers based on a phenomenon that shows that freshwater fish farming has great potential, but there are still some things that are still considered lacking, especially in business management. This study took a sample of 6 businesses in the Kampera District area using a saturated sampling technique. The results show that, based on the results of the study, it can be said that investment in freshwater fish farming is declared feasible for 4 businesses, while 2 businesses are not feasible. The business feasibility assessment using the net benefit-cost ratio method was declared feasible because 6 businesses were able to generate income from each cost incurred. Meanwhile, the investment feasibility is declared unfeasible by using the net present value method, because the operating income has not been able to return the investment.*

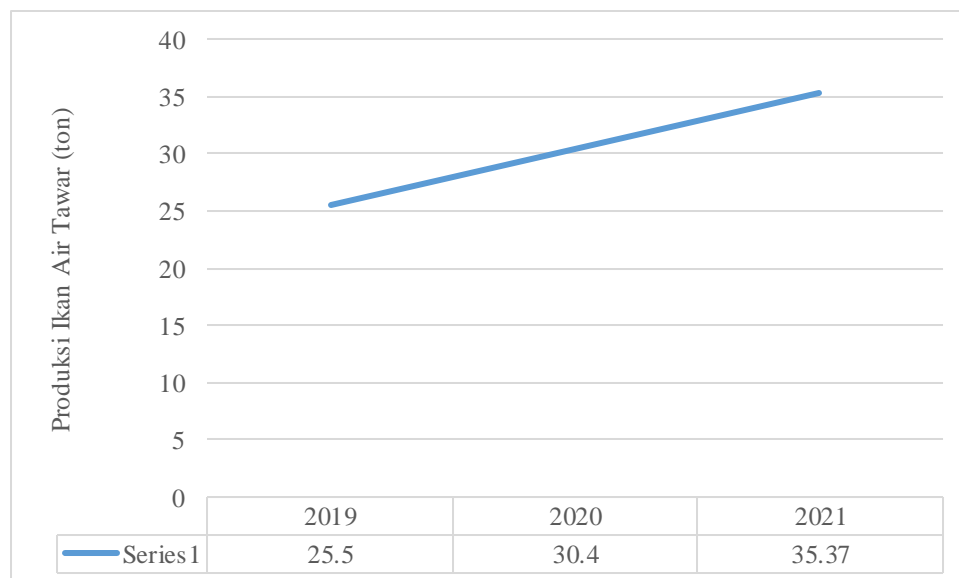
**Keywords:** *investment feasibility, payback period, net present value, and net benefit-cost ratio.*

**PENDAHULUAN**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu jenis usaha yang mampu melewati krisis moneter di tahun 1998 dan dapat bertahan hingga abad ke-21 ini. Perkembangan UMKM sekarang tidak hanya berupa kios, toko, rumah makan (Giatman, 2007), tetapi juga pada beberapa bidang lainnya seperti pariwisata (Isdarmanto, 2016), peternakan (Subkhie et al., 2009), perhutanan (Masserang, 2020), pertanian (Fitria et al., 2014), serta kelautan (Marini & Artika, 2018), dan perikanan (Rosalina, 2014; Henggu et al., 2021). Hasil laut dan perikanan juga adalah salah dari satu bidang yang menghasilkan berbagai peluang usaha karena memiliki potensi yang cukup besar. Salah satunya yaitu budidaya ikan air tawar. Budidaya ikan merupakan suatu bentuk usaha budidaya perairan yang memiliki tujuan khusus untuk membudidayakan ikan, baik itu di kolam atau pada wadah lainnya. Salah satu yang banyak dibudidayakan ialah ikan yang hidup di air tawar sebab paling mudah proses pembudidayaannya seperti ikan lele, nila, dan lain sebagainya (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Timur, 2022).

Tidak hanya memiliki lahan yang berpotensi, namun hasil produksi ikan air tawar juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan jumlah produksi ikan air tawar di Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar 11 persen setiap tahun berdasarkan data (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Hal ini menunjukkan tingginya gairah masyarakat dalam

membudidayakan ikan air sungai atau tawar. Tidak hanya jumlah produksi, permintaan ikan pada air tawar juga semakin meningkat melewati produksi ikan yang ditangkap. Lebih dari 70 persen produksi air tawar diserap oleh pasar dalam negeri. Sumba Timur sendiri memiliki potensi lahan untuk membudidayakan ikan di air tawar yang sangat besar. Potensi lahan budidaya air tawar Sumba Timur mencapai 540,2 Ha dan yang sudah dimanfaatkan baru 43 Ha, artinya masih banyak peluang pengembangan sebesar 496,72 Ha. Komoditas perikanan budidaya payau yang dapat dikembangkan dalam budidaya air tawar adalah ikan karper, nila dan lele (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Timur, 2022). Dari penjelasan data, menunjukkan bahwa potensi perikanan air tawar sangatlah tinggi, walau Kabupaten Sumba Timur merupakan daerah yang memiliki garis pantai yang panjang, sehingga potensi ikan tangkapnya juga cukup besar.



Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Timur (2022)

**Gambar 1. Produksi Ikan Air Tawar di Kabupaten Sumba Timur**

Jumlah produksi budidaya ikan air tawar di Kabupaten Sumba Timur meningkat setiap tahunnya. Produksi keseluruhan ikan air tawar selama 3 tahun, yaitu dari Tahun 2019 sampai 2021 mengalami peningkatan, kondisi ini jelas terlihat pada Gambar 1. Jumlah produksi ikan air tawar yang dihasilkan di Kecamatan Kambera dan Lewa lebih tinggi daripada di kecamatan lain di Kabupaten Sumba Timur, hal ini dikarenakan potensi lahan pengelolaan ikan air tawar yang dibudidayakan pada dua kecamatan ini adalah yang terluas (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Timur, 2022). Fokus penelitian ini yaitu di Kecamatan Kambera, dengan jumlah usaha budidaya sebanyak 9 usaha yang aktif sampai 2021.

**Tabel 1. Data Usaha Budidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Sumba Timur**

No.	Kecamatan	Jumlah Usaha
1.	Kecamatan Kambera	9
2.	Kecamatan Kahangu Eti	8
3.	Kecamatan Katala Hammu Lingu	3
4.	Kecamatan Ngaha Ori Angu	4
5.	Kecamatan Lewa	9

6.	Kecamatan Karera	5
7.	Kecamatan Tabundung	8
8.	Kecamatan Lewa Tidahu	1
9.	Kecamatan Matawai La Pawu	3
10.	Kecamatan Nggaha Ori Angu	4
11.	Kecamatan Mahu	2
12.	Kecamatan Kanatang	2
13.	Kecamatan Ngadu Ngala	1
14.	Kecamatan Kota Waingapu	2
15.	Kecamatan Pandawai	3
16.	Kecamatan Umalulu	3
17.	Kecamatan Wulla Waijelu	1
18.	Kecamatan Kambata Mapambuhang	2
19.	Kecamatan Paberiwai	4
Jumlah		74

Sumber: (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Timur, 2022)

Pengelolaan UMKM atau budidaya ikan air tawar ini cenderung belum begitu sesuai pengelolannya dalam segi kelayakan dalam menjalankan bisnis. Banyak yang menjalankan usaha tanpa mengetahui cara pengelolannya. Usaha dijalankan begitu saja tanpa bekal ilmu yang memadai. Selain itu, budidaya ikan air tawar masih memiliki banyak hambatan dan kendala dari sisi manajemen usaha dari pemilik usaha. Pengetahuan yang minim membuat mereka sulit dalam proses pengembangan usahanya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya di Kelurahan Lambanapu, Kecamatan Kampera, ditunjukkan bahwa pengetahuan pengusaha budidaya ikan air tawar masih kurang memadai, dimana 66,7 persen pengetahuan pengusaha budidaya ikan air tawar masih berupa pengetahuan tradisional dimana pengetahuan tersebut bukan pengetahuan ilmiah, belajar dari tetangga, kerabat dekat, teman atau pembudidayaan yang sekedar coba-coba, sedangkan 33,3 persen berupa pengetahuan dari hasil pelatihan. Selain itu juga, pengusaha budidaya ikan air tawar memiliki pengetahuan yang rendah dengan tamatan SLTP (Pati, 2018).

Penilaian kelayakan usaha adalah penelitian terkait layak tidaknya sebuah bisnis yang dijalankan dan dapat memberikan keuntungan selama usaha tersebut dijalankan. Pada umumnya studi kelayakan menjabarkan bermacam jenis hal-hal mendasar yang terkait dengan pengambilan sebuah keputusan dalam proses pemilihan bisnis sehingga akan menguntungkan dan memberi manfaat secara sosial dan ekonomis selama usaha tersebut beroperasi. Studi kelayakan diperlukan baik untuk usaha skala kecil maupun skala besar (Purnamasari & Hendrawan, 2013). Analisis studi kelayakan ini bertujuan untuk menilai apakah sebuah usaha layak dijalankan atau tidak. Pada umumnya, analisis kelayakan dalam bidang ilmu manajemen sebuah usaha terbagi menjadi aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan operasi, aspek manajemen dan sumber daya manusia, dan aspek finansial atau keuangan (Sobana, 2018).

Semua aspek tentunya penting dalam menilai kelayakan usaha, salah satu aspek yang akan dinilai dalam penelitian ini berupa aspek manajemen keuangan usaha untuk melihat kelayakan investasi (Pauceanu, 2016) dari usaha atau bisnis budidaya sebuah ikan air tawar di Kecamatan Kampera. Usaha yang berorientasi keuntungan maupun tidak berorientasi keuntungan harus tetap memperhatikan aspek keuangan sebelum menjalankan bisnis. Sebuah

usaha yang memiliki tujuan untuk memperoleh laba maka akan berusaha menjalankan ide-ide untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya demi mencapai keuntungan finansial, sedangkan usaha yang tidak memperhatikan keuntungan atau tidak bertujuan untuk memperoleh laba seperti bisnis sosial maka studi kelayakan diperuntukkan demi melakukan penilaian atau menjawab pertanyaan apakah ide bisnis yang nantinya dijalankan akan terus berjalan dalam upaya untuk menjalankan misi sosialnya dengan uang atau pendapatan yang diterimanya. Banyak usaha yang menutup usahanya karena salah dalam melakukan analisis keuangan. Dalam melakukan analisis keuangan, adapun kesalahan yang dapat disebabkan karena salah dalam memproyeksikan pendapatan, biaya investasi, maupun kesalahan dalam memproyeksikan biaya operasional (Umar, 2003). Sejumlah masalah manajemen usaha juga terjadi pada pembudidaya ikan air tawar, terutama pengelolaan keuangan yang masih mengandalkan bantuan pemerintah. Tentu hal ini dapat mempengaruhi kelayakan usaha.

Salah satu bentuk analisis keuangan atau finansial yang dapat dilakukan yaitu analisis penilaian investasi sebuah usaha (Umar, 2003). Analisis kelayakan investasi yaitu penilaian sebuah investasi pada suatu usaha untuk menyatakan apakah usaha tersebut merupakan usaha yang layak atau tidak layak. Investasi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap usaha karena dengan melakukan investasi usaha akan mampu meningkatkan kemakmuran perusahaannya. Jika tidak melakukan penanaman modal atau investasi pada sebuah usaha, maka usaha tersebut tidak dapat menjalankan kegiatan produksi atau operasionalnya. Studi kelayakan bisnis atau studi penilaian usaha merupakan sebuah penelitian yang menilai layak atau tidak layaknya sebuah usaha atau bisnis yang dilaksanakan dan apakah dapat secara terus menerus memberikan keuntungan. Studi ini umumnya membahas bermacam-macam konsep dasar yang berkaitan dengan keputusan dan proses pendirian bisnis agar dapat memberikan manfaat usaha secara ekonomis dan sosial.

Menurut Umar (2003); Nurmalina et al., (2018); Takaeb & Kelen, (2021) studi kelayakan usaha atau studi kelayakan bisnis adalah sebuah penelitian dalam mempersiapkan rencana usaha yang tidak hanya menilai layak dan tidak layaknya sebuah usaha yang akan atau telah dibangun, tetapi juga saat nanti ketika dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam rangka memperoleh laba atau keuntungan yang semaksimal mungkin yang dapat diperoleh sebuah usaha dalam waktu tertentu yang tidak ditentukan. Hasil studi kelayakan bisnis pada prinsipnya dapat digunakan antara lain: 1) Bertujuan dalam merintis usaha baru, misalnya untuk membuka toko, membangun pabrik, dan lain-lain. 2) Untuk melakukan pengembangan usaha yang sudah ada, misalnya untuk memperbesar usaha atau pabrik, untuk memperluas usaha, untuk membeli peralatan atau mesin baru, untuk memperluas jaringan usaha, dan lain sebagainya. 3) Untuk memutuskan mana usaha atau investasi/proyek yang paling menguntungkan, misalnya dalam memilih usaha dagang, memilih usaha barang atau jasa, pabrikasi atau asemblasi, proyek X atau Y, dan lain sebagainya.

Aspek-aspek dalam studi kelayakan adalah bidang kajian dalam studi kelayakan tentang keadaan obyek tertentu, yang dilihat dari fungsi - fungsi usaha atau bisnis. Secara umum analisis kelayakan terbagi menjadi aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, dan aspek keuangan. Studi kelayakan diperlukan baik untuk usaha skala kecil maupun skala besar (Purnamasari & Hendrawan, 2013). 1) Aspek Pasar dan Pemasaran. Pasar adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli baik secara langsung maupun tidak langsung. Tantangan utama usaha-usaha yaitu dalam proses membangun serta mempertahankan bisnis

yang ada agar tetap beroperasi dengan baik dan memberikan manfaat dalam pasar dan lingkungan yang terus mengalami perubahan revolusi industri. Dengan kata lain pasar sasaran yang dituju dengan tepat akan memudahkan perusahaan dalam melakukan *executing strategy* (Nurmalina et al., 2018). 2) Aspek Teknis dan Operasi. Aspek teknik atau operasi dikenal sebagai aspek produksi. Penilaian kelayakan pada aspek ini sangat penting dilakukan sebelum sebuah usaha dioperasikan. Penentuan kelayakan teknik atau operasi berkaitan dengan teknik/operasi, sehingga apabila tidak dianalisis dengan baik maka dapat berakibat buruk bagi usaha di masa yang akan datang. Adapun beberapa hal yang tergolong di dalam aspek teknik/operasi yang akan di bahas seperti: tujuan aspek teknik, lokasi usaha, penilaian lokasi usaha, tata letak (*layout*), pemilihan teknologi. 3) Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia. Pelaksanaan sebuah usaha harus dilaksanakan dengan baik agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menghambat jalannya suatu usaha. Penilaian aspek manajemen dan sumber daya manusia terbagi menjadi dua, yaitu sub aspek manajemen dan sub aspek manajemen sumber daya manusia. Analisis sub aspek manajemen lebih berfokus pada proses dan tahap-tahap apa saja yang harus dilakukan pada proses pengelolaannya, sedangkan analisis sub aspek sumber daya manusia fokus pada ketersediaan dan kesiapan tenaga kerja baik berupa jenis/mutu maupun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis. 4) Aspek Keuangan. Investasi yang dilakukan dalam berbagai bidang bisnis (usaha) sudah barang tentu memerlukan sejumlah modal (uang) di samping keahlian lainnya. Ada beberapa dana yang dimanfaatkan dalam menjalankan usaha atau menggunakan modal tersebut, baik dari biaya sebelum investasi, biaya pembelian aktiva dan biaya produksi atau operasional perusahaan. Dalam memenuhi sebuah kebutuhan modal awal atau investasi, dapat diperoleh dari berbagai sumber dana yang ada, dengan cara memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki pemilik usaha atau modal dari luar berupa pinjaman pada pihak asing. Masing-masing modal dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan penggunaan modal, jangka waktu serta berapa banyak modal yang diinginkan perusahaan. Setiap modal pasti ada keuntungan dan kerugiannya. Hal tersebut dapat dipandang dari segi waktu, biaya, syarat-syarat untuk memperoleh modal, dan jumlah yang dapat diperoleh (Umar, 2003).

Dalam perolehan modal, yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana modal itu dikembalikan dalam jangka waktu tertentu. Jumlah pengembalian (*return*) ini bergantung pada perjanjian dan estimasi keuntungan yang diperoleh di masa-masa mendatang. Tingkat keuntungan didapat dari pengurangan jumlah pendapatan dengan jumlah biaya dalam suatu periode tertentu. Seberapa besar atau kecilnya keuntungan berperan penting dalam tingkat pengembalian dana suatu usaha. Oleh sebab itu, sebuah usaha harus memperhitungkan nilai estimasi biaya dan pendapatan sebelum usaha dijalankan. Hal tersebut dilakukan dengan asumsi-asumsi tertentu yang digunakan dan akan dijabarkan dalam aliran kas (*cash flow*) perusahaan selama periode berjalan. Untuk bagi usaha-usaha yang sudah ada sebelumnya yang akan melakukan perluasan usaha atau ekspansi, analisis dapat juga dilakukan dengan laporan keuangan yang dimiliki usaha tersebut. Biasanya laporan keuangan yang dinilai adalah laporan neraca dan laba / rugi untuk periode yang ditentukan (Umar, 2003). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya aspek keuangan menjadi salah satu aspek yang dimanfaatkan untuk menilai keuangan perusahaan secara menyeluruh.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif (Doane & Seward, 2016). Metode analisis secara kuantitatif dilakukan pada aspek finansial dengan cara menghitung kelayakan investasi usaha (Takaeb & Kelen, 2021). Dalam aspek finansial akan dilakukan perhitungan atau analisis penilaian investasi menggunakan *payback period* (PP), *net present value* (NPV), dan *net benefit-cost ratio* (Net B/C).

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua usaha Budidaya Ikan Air Tawar yang ada di Kecamatan Kampera. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan metode *sampling* jenuh. Metode penarikan sampel jenuh merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang digunakan dimana semua anggota dalam sebuah populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan dalam penelitian dikarenakan total populasi yang cukup kecil (di bawah dari 30). Sampel jenuh juga disebut dengan istilah sensus dimana semua total dalam anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Sampel penelitian berjumlah 6 jenis usaha Budidaya Ikan Air Tawar.

Terdapat dua jenis data berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang telah diolah oleh pihak lainnya terlebih dahulu (Bajpai, 2017). Data primer yang digunakan berupa data hasil wawancara dengan pemilik usaha, sedangkan data sekunder yaitu data berupa laporan keuangan pemilik usaha atau catatan keuangan jika usaha tersebut melakukan pencatatan atau pembuatan laporan keuangan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan beberapa rincian pertanyaan yang akan didokumentasikan melalui pencatatan dan perekaman audio. Data ini dikumpulkan secara langsung pada narasumber yang ada di lapangan saat peneliti melakukan wawancara. Selain itu, peneliti menggunakan data dari pemilik usaha yang berupa catatan atau laporan keuangan usaha jika memiliki laporan keuangan usaha, namun jika tidak maka peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang berkaitan dengan keuangan usaha untuk menyusun laporan keuangan usaha.

Data dianalisis berdasarkan tiap-tiap aspek penilaian yang dilakukan untuk menilai kelayakan investasi usaha tersebut. Metode pertama adalah *payback period*, teknik ini menunjukkan berapa lama investasi dapat tertutup kembali daripada aliran kas bersihnya. Suatu bisnis layak dijalankan jika nilai *payback period* (PP) lebih cepat dibandingkan dengan *payback* minimum. Sebaliknya, jika *payback period* (PP) lebih lama dari *payback* minimum maka pengelolaan investasi yang ada dinyatakan tidak layak untuk dijalankan, karena investasi belum mampu menghasilkan pendapatan menutup jumlah dari biaya-biaya yang dikeluarkan secara menyeluruh untuk waktu yang telah ditentukan. *Payback* minimum dapat didasarkan pada umur ekonomis suatu investasi (Nurmalina et al., 2018).

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi awal}}{\text{Kas Bersih Tahun Pertama}} \dots \dots \dots (1)$$

Metode kedua adalah *net present value*, Metode ini menghitung berapa besar selisih daripada *present value* aliran kas bersih dengan investasi awal. Suatu usaha layak dijalankan jika nilai *Net Present Value* (NPV) lebih besar dari 0 atau bernilai positif. Sebaliknya, jika NPV bernilai negatif atau lebih kecil dari 0, maka usaha itu akan dinyatakan tidak layak yang artinya

seluruh pendapatan yang diterima dari ide bisnis tersebut belum mampu menutupi semua biaya-biaya yang sudah dikeluarkan. Berikut formulanya.

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{A_t}{(1+k)^t} -$$

$$A_0 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

$A_t$  = aliran kas pada suatu periode  $t$ .

$A_0$  = aliran kas tahun pertama.

$k$  = discount rate yang ditentukan.

$n$  = periode terakhir dimana cash flow diharapkan.

*Net benefit-cost ratio (Net B/C)* merupakan salah satu kriteria penilaian investasi untuk menggambarkan manfaat bersih yang menguntungkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut. Suatu bisnis dikatakan layak jika nilai *Net B/C* lebih dari satu, sedangkan jika nilai *Net B/C* kurang dari satu maka bisnis tersebut dikatakan tidak layak. Rumus *Net B/C Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\text{Jumlah Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \dots \dots \dots (3)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada usaha budidaya ikan air tawar yang berada di Kecamatan Kampera. Ada 6 usaha yang menjadi obyek penelitian yang tercatat dalam data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Timur tahun 2019. Usaha tersebut ialah Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Tunas Baru di Kelurahan Malumbi, Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Lambanapu Permai di Kelurahan Lambanapu, Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Wuku Kalara Indah di Kelurahan Mauliru, Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Ana Tundu Indah di Kelurahan Mauliru, Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Pahammu Nduma Luri di Kelurahan Prailiu, dan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Lima Lata Luri di Kelurahan Mauhau. Keenam usaha ini masih aktif dan masih beroperasi hingga saat ini. Usaha ini memproduksi ikan air tawar dengan berbagai jenis seperti ikan nila dan ikan lele.

Penelitian ini melakukan teknik kumpul data melalui proses wawancara terhadap 6 orang responden sebagai pemilik usaha dan sebagai ketua kelompok usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kampera. Disebut ketua kelompok karena usaha budidaya ikan air tawar ini merupakan sebuah usaha budidaya ikan air tawar yang dijalankan oleh sebuah kelompok usaha. Setiap kelompok memiliki anggota kelompok rata-rata berjumlah 10 orang di dalam kelompok tersebut. Kelompok dibuat agar memudahkan pengusaha budidaya ikan air tawar dalam mendapatkan modal pada awal usaha berdiri. Ketua kelompok yang menjadi responden dalam penelitian ini dikarenakan semua informasi berpusat pada ketua kelompok.

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

NO	Kelurahan	Nama Pokdakan	Inisial	Pendidikan Terakhir
1	Kelurahan Maulumbi	Tunas Baru	SHDK	SMA
2	Kelurahan Lambanapu	Lambanapu Permai	DD	SMA
3	Kelurahan Mauliru	Wuku Kalara Indah	YBH	SMA
4	Kelurahan Mauliru	Ana Tundu Indah	YKT	SMP

5	Kelurahan Prailiu	Pahammu Nduma Luri	JBD	SMA
6	Kelurahan Mauhau	Lima Lata Luri	SRHG	SMA

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah membuat laporan keuangan. Laporan keuangan sebuah usaha terdiri dari empat jenis, yaitu laporan neraca, laba rugi, arus kas dan perubahan modal. Dalam penelitian ini, peneliti melampirkan laporan keuangan yang sudah ada pada usaha budidaya ikan air tawar itu sendiri dan laporan keuangan yang disusun oleh peneliti karena ada beberapa usaha yang tidak memiliki laporan keuangan, tetapi melakukan pencatatan keuangan yang terdiri dari laporan neraca, laba rugi, dan arus kas. Ini digunakan dalam perhitungan analisis kelayakan investasi usaha tersebut. Peneliti tidak memasukkan perhitungan dan pembuatan laporan keuangan pada artikel karena alasan efektivitas dan efisiensi tulisan. Selanjutnya adalah penilaian kelayakan investasi usaha budidaya ikan air tawar dihitung kemudian temuannya didiskusikan sebagai pembahasan dalam artikel ini.

Berdasarkan proses analisis penilaian investasi dengan metode *payback period*, maka hasil perhitungan dengan metode tersebut disimpulkan dalam Tabel 3. Berdasarkan proses analisis penilaian investasi dengan metode *payback period*, tercepat ialah 1,25 tahun dan terlama adalah 25 tahun.

**Tabel 3. *Payback Period* Usaha Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Kambera**

NO	Nama Usaha	<i>Payback Period</i>	Kelayakan Investasi
1	Tunas Baru	5 tahun	Tidak Layak
2	Lambanapu Permai	2,6 tahun	Layak
3	Wuku Kalara Indah	25 tahun	Tidak Layak (terlama)
4	Ana Tundu Indah	2,6 tahun	Layak
5	Pahammu Nduma Luri	1,25 tahun	Layak (tercepat)
6	Lima Lata Luri	2,5 tahun	Layak

Sumber: Data diolah, 2020

Metode ini menunjukkan berapa lama investasi dapat tertutup kembali dari aliran kas bersihnya. Satuan ukuran yang dihasilkan bukan dalam bentuk persentasi atau rupiah, melainkan waktu. Suatu bisnis layak dijalankan jika nilai *payback period* (PP) lebih cepat dibandingkan dengan *payback* minimum. Sebaliknya, jika *payback period* (PP) lebih lama dari *payback* minimum maka investasi tersebut dinyatakan tidak layak untuk dijalankan, karena investasi belum mampu menghasilkan pendapatan untuk menutup seluruh biaya yang dikeluarkan pada saat yang telah ditentukan. *payback* minimum dapat didasarkan pada umur ekonomis suatu investasi (Sobana, 2018). Berdasarkan hasil analisis penilaian investasi menggunakan metode *payback period* dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kambera memiliki investasi yang layak karena dapat mengembalikan investasinya dengan cepat yaitu selama 1,25 tahun atau 456 hari hingga 5 tahun atau selama 9.125 hari. Semakin cepat investasi dikembalikan dari aliran kas bersihnya maka akan semakin layak usaha tersebut. Usaha yang paling layak adalah Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Pahammu Nduma Luri karena dapat mengembalikan investasinya paling cepat dari aliran kas bersihnya dalam waktu 1,25 tahun. Dilanjutkan oleh usaha budidaya ikan air tawar



Lima Lata Luri, usaha budidaya ikan air tawar Ana Tundu Indah dan usaha budidaya ikan air tawar Lambanapu Permai.

Secara keseluruhan, usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kambera dinyatakan layak dijalankan berdasarkan analisis kelayakan investasi dengan metode *payback period*, karena usaha mampu mengembalikan investasi atau modal awal usaha yang ditanamkan menjadi lebih cepat melalui kas bersih tahun pertamanya. Ini dikarenakan usaha mampu menghasilkan kas masuk yang lebih besar daripada kas yang dikeluarkan sehingga menghasilkan kas akhir yang cukup besar dan mampu mengembalikan investasi awalnya dalam waktu yang cepat yaitu antara 1,25 hingga 2,6 tahun pada setiap usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kambera. Meskipun ada beberapa usaha yang tidak layak karena pengembaliannya yang sangat lama hingga 25 tahun.

Berdasarkan proses analisis penilaian investasi dengan metode *Net Present Value*, maka hasil perhitungan dengan metode tersebut disimpulkan dalam Tabel 4. Secara keseluruhan, enam usaha menunjukkan hasil yang tidak layak berdasarkan metode NPV.

**Tabel 4. NPV Usaha Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Kambera**

No.	Nama Usaha	Nilai NPV	Kelayakan Investasi
1	Tunas Baru	-20.454.545	Tidak Layak
2	Lambanapu Permai	-8.454.545	Tidak Layak
3	Wuku Kalara Indah	-48.181.818	Tidak Layak
4	Ana Tundu Indah	-32.800.000	Tidak Layak
5	Pahammu Nduma Luri	-6.818.182	Tidak Layak
6	Lima Lata Luri	-31.818.182	Tidak Layak

Sumber: Data diolah, 2020

*Net present value* (NPV) merupakan nilai selisih antara total *present value* manfaat dengan total *present value* biaya atau penjumlahan dari *present value* manfaat bersih selama umur bisnis (Nurmalina dkk, 2010). NPV menunjukkan manfaat bersih yang diterima oleh perusahaan selama umur bisnis pada *discount rate* tertentu. Satuan dari NPV adalah Rupiah. Suatu bisnis dikatakan layak jika nilai NPV lebih besar dari nol, sedangkan bisnis yang nilai NPV kurang dari nol maka dikatakan bisnis tersebut tidak layak.

Usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kambera memiliki investasi yang belum layak dijalankan berdasarkan analisis penilaian investasi pakai metode *net present value* (NPV) karena aliran kas pada periode tersebut atau selama tahun 2019, tidak mampu menutup semua pengeluaran biaya di tahun pertama awal usaha berdiri atau dengan kata lain, aliran kas bersih yang diperoleh pada tahun 2019 yang diperoleh usaha tersebut belum mampu menutupi investasi awalnya pada tahun pertama. Usaha tidak mampu menghasilkan pendapatan usaha yang besar sebagai aliran kas masuknya yang diperoleh, bahkan beberapa diantaranya, usaha tersebut tidak memiliki kas sama sekali yang tersisa di awal tahun 2019. Oleh karena itu nilai NPV menjadi negatif dikarenakan aliran kas awal pada tahun 2019 lebih kecil dari kas pada tahun awal pertama, bahkan ada juga yang tidak memiliki kas sama sekali di awal tahun 2019. Hal ini dapat dikarenakan usaha tidak melakukan pencatatan keuangan dengan baik atau karena pengelolaan keuangan usaha yang masih digunakan demi keperluan pribadi diluar keperluan usaha.

Perhitungan NPV juga dilakukan hanya 1 tahun, sehingga hal lain yang menyebabkan NPV bernilai negatif karena nilai *Payback Period* semua usaha memiliki rata-rata tingkat

pengembalian di atas 1 tahun, sedangkan perhitungan NPV yang dilakukan adalah selama 1 tahun. Hal ini menyebabkan nilai NPV menjadi negatif karena usaha budidaya ikan air tawar mampu mengembalikan investasi dari modal yang dikeluarkan atau investasi awalnya di atas 1 tahun. Usaha budidaya ikan air tawar baru mampu mengembalikan investasinya dengan waktu di atas 1 tahun.

Berdasarkan proses analisis penilaian investasi dengan metode *Net B/C Ratio*, maka hasil perhitungan dengan metode tersebut disimpulkan dalam Tabel 5. Berdasarkan metode *Net B/C ratio* menggambarkan bahwa enam usaha dinyatakan layak untuk dijalankan.

**Tabel 5. Net B/C Usaha Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Kampera**

No.	Nama Usaha	Nilai Net B/C	Kelayakan Investasi
1	Tunas Baru	4,52	Layak
2	Lambanapu Permai	2,67	Layak
3	Wuku Kalara Indah	1,78	Layak
4	Ana Tundu Indah	2,98	Layak
5	Pahammu Nduma Luri	3,57	Layak
6	Lima Lata Luri	4,44	Layak

Sumber: Data diolah, 2020

*Net benefit-cost ratio (Net B/C)* merupakan salah satu kriteria penilaian investasi untuk menggambarkan manfaat bersih yang menguntungkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut (Nurmalina dkk, 2010). Suatu bisnis dikatakan layak jika nilai *Net B/C* lebih dari satu, sedangkan jika nilai *Net B/C* kurang dari satu maka bisnis tersebut dikatakan tidak layak. Berdasarkan hasil analisis penilaian investasi menggunakan metode *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)* dapat dikatakan bahwa usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kampera memiliki investasi yang layak karena nilai *Net B/C* lebih dari 1 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan memperoleh keuntungan. Artinya, usaha mampu menghasilkan pendapatan, dari setiap biaya yang digunakan. Dengan kata yang lain, meskipun ada biaya-biaya yang dikeluarkan, usaha mampu menghasilkan pendapatan usaha untuk menutupi setiap biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha jauh lebih besar dari setiap biayanya, sehingga usaha dinyatakan memiliki investasi yang layak. Usaha yang paling layak adalah usaha budidaya ikan air tawar Tunas Baru karena mampu menghasilkan *Net B/C* yang paling besar yaitu 4,52. Ini berarti usaha tersebut menjadi usaha yang menghasilkan pendapatan yang semaksimal mungkin dengan biaya seminimum mungkin untuk menghasilkan *Net B/C* yang juga besar. Disusul oleh usaha budidaya ikan air tawar Lima Lata Luri, usaha budidaya ikan air tawar Pahammu Nduma Luri, usaha budidaya ikan air tawar Wuku Kalara Indah dan Ana Tundu Indah, serta usaha budidaya ikan air tawar Lambanapu Permai.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan ketiga metode tersebut, yaitu *payback period*, *net present value*, serta *net b/c ratio*, maka secara keseluruhan investasi usaha budidaya ikan air tawar dinyatakan layak. Akan tetapi, hasil penilaian investasi berdasarkan metode *net present value* (NPV) menunjukkan nilai negatif, atau usahanya dinyatakan tidak layak dari sisi penilaian ini dimana pendapatan usaha seluruhnya belum mampu menutupi semua biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis penilaian investasi menggunakan metode *net present value* (NPV) menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kampera memiliki investasi yang tidak layak karena nilai NPV adalah negatif yang artinya seluruh pendapatan yang diterima dari bisnis tersebut belum mampu menutupi semua jumlah biaya yang dikeluarkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan diskusi, maka dapat disimpulkan bahwa investasi pada usaha budidaya ikan air tawar dinyatakan layak dihitung dengan metode *payback period* (PP), karena mampu mengembalikan investasinya dengan cepat dengan waktu 1,25 hingga 2,6 tahun. Secara keseluruhan, usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kampera dinyatakan layak karena 4 usaha mampu menghasilkan kas yang mampu menutupi investasi awalnya. Sedangkan 2 usaha dinyatakan tidak layak. Penilaian kelayakan usaha dengan metode *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C) dinyatakan layak karena usaha mampu menghasilkan pendapatan dari setiap biaya yang dikeluarkan. Artinya bahwa, semua usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kampera dinyatakan layak karena usaha mampu menghasilkan pendapatan yang cukup besar dan biaya yang seminimum mungkin sehingga usaha mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh. Namun, investasi budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kampera dinyatakan tidak layak dengan menggunakan metode *net present value* (NPV) karena pendapatan usaha belum mampu mengembalikan investasinya. Usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kampera memiliki investasi yang belum layak dijalankan berdasarkan analisis penilaian investasi dengan metode *net present value* (NPV) karena aliran kas pada periode tersebut atau selama di tahun 2019, tidak mampu menutup semua biaya yang dikeluarkan pada tahun pertama awal usaha berdiri atau dengan kata lain, aliran kas bersih yang diperoleh pada tahun 2019 yang diperoleh usaha tersebut belum mampu menutupi investasi awalnya pada tahun pertama karena rata-rata tingkat pengembalian investasi pada usaha budidaya ikan air tawar adalah di atas satu tahun.

Investasi usaha budidaya ikan air tawar dinyatakan belum layak dengan metode *net present value* (NPV), maka usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, maka pemilik usaha harus mampu meningkatkan *payback period* (PP) atau mempercepat tingkat pengembalian investasinya dengan meningkatkan pendapatan usahanya agar usaha mampu memperoleh tingkat pendapatan yang cukup besar dan meningkatkan aliran kas bersihnya sehingga usaha mampu menutupi dan mengembalikan investasinya sehingga usaha dapat dinyatakan layak. Kegiatan pendampingan usaha juga perlu dilakukan sebagai upaya pembelajaran mengelola keuangan usaha mikro, maupun kecil. Akademisi dapat mendampingi dan memberikan berbagai pelatihan guna memperkuat kapasitas sumber daya manusia dari usaha budidaya ikan air tawar.

## REFERENSI

- Bajpai, N. (2017). *Business Research Methods* (2nd ed.). Pearson India. <http://www.amazon.com/Business-Research-Methods-2nd-Edition/dp/1741032539>
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Timur. (2022). *Laporan Kegiatan Pembangunan Sentra Kelautan Perikanan Terpadu*.
- Doane, D. P., & Seward, L. E. (2016). *Applied Statistics in Business and Economics* (Fifth edit). Mc Graw Hill Education. <https://doi.org/10.2307/2334043>
- Fitria, E., Fitria, E., & Ali, M. N. (2014). Kelayakan Usaha Tani Padi Gogo Dengan Pola Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. *Widyariset*, 17(3), 425–434. <http://www.widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/view/287>
- Giatman. (2007). *Ekonomi Teknik* (H. A. Aliludin (ed.)). RajaGrafindo Persada.
- Henggu, K. U., Tega, Y. R., Meiyasa, F., Ndahawali, S., Tarigan, N., & Nurdiansyah, Y.

- (2021). Analisis Konsumsi Ikan pada Masyarakat Pesisir Sumba Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 103. <https://doi.org/10.15578/marina.v7i2.10368>
- Isdarmanto, I. (2016). Studi Kelayakan Aspek Strategis Desa Wisata Tembi Untuk Meningkatkan Pariwisata Dan Perekonomian Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 10(01), 51–62. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v10i01.133>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021). Potensi Usaha Budidaya Ikan Air Tawar. <https://news.kkp.go.id/index.php/potensi-usaha-budidaya-ikan-air-tawar/>.
- Marini, I. A. K., & Artika, I. B. E. (2018). Analisis Studi Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila Di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA>, 12(2), 15–21.
- Masserang, B. D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Getah Pinus KPHL Kulawi Kabupaten Sigi. *Mitra Sains*, 8(2), 153–169.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Penerbit IPB Press.
- Pati, D. U. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Budidaya Ikan di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Akrab Juara*, 3(2), 94–103.
- Pauceanu, A. M. (2016). Business Feasibility Study. *Entrepreneurship in the Gulf Cooperation Council*, 49–78. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-811288-5.00003-8>
- Purnamasari, D., & Hendrawan, B. (2013). Analisis Kelayakan Bisnis Usaha Roti Ceriwis sebagai Oleh-Oleh Khas Kota Batam. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1).
- Rosalina, D. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kolam Terpal di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Maspari Journal*, 6(1), 79–88. <https://core.ac.uk/download/pdf/267822022.pdf>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. In Wiley (Seventh Ed). Wiley. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5\\_102084](https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_102084)
- Sobana, H. D. H. (2018). Studi Kelayakan Bisnis. In *Pustaka Setia Bandung*.
- Subkhie, H., Peternakan, F., & Manusia, F. E. (2009). Analisis kelayakan usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 7(1), 54–63. <https://doi.org/10.29244/mikm.7.1.54-63>
- Takaeb, M. Z., & Kelen, L. H. S. (2021). Analisis Kelayakan Investasi pada Usaha Barbershop di Kabupaten Sumba Timur. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(2), 35–42.
- Umar, H. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis Jasa*. Gramedia Pustaka Utama.